

Kajian Permainan Tradisional Bali Untuk Membantu Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Anak

Ni Made Dian Widiastuti¹, Putu Sandra Devindriati Kusuma²

1,2. Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

dianwidiastuti@isi-dps.ac.id

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan leluhur yang banyak memiliki kontribusi dalam kehidupan. Dengan kontribusinya yang dimiliki, kenyataannya tidak sejalan dengan eksistensinya di zaman saat ini. Permainan tradisional di masyarakat perlahan mengalami kepunahan, mulai ditinggalkan dan menjadi asing di kalangan anak-anak, terutama di daerah perkotaan yang telah banyak tersentuh budaya modern. Budaya modern dengan mudah masuk dan mempengaruhi melalui media berbasis teknologi yang sedang naik daun saat ini. Asingnya permainan tradisional di mata anak-anak disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan berbau kekinian dan terkadang tidak sesuai dengan karakter anak. Adanya perkembangan teknologi turut menjadi faktor penyebab tergerusnya permainan tradisional. Oleh sebab itu perlu adanya penggalian kembali dan mengkaji jenis-jenis permainan tradisional yang ada khususnya di Denpasar sebagai daerah perkotaan. Hasil penggalian jenis permainan tradisional ini nantinya dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran anak khususnya di Taman Kanak-Kanak sekaligus membantu pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak yang tingkat penanamannya terbilang rendah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel guru TK yang akan di wawancarai. Adapun jenis-jenis permainan tradisional Bali yang tumbuh dan dipopulerkan di Denpasar yaitu permainan Tok Lait Kancing, Kul Kuk, Penyus Mataluh, Meong-Meongan Kotak, dan Deduplak. Kelima permainan tersebut tidak terimplementasi seluruhnya dalam kegiatan belajar anak di Taman Kanak-Kanak. Metode mengajar permainan tradisional Bali didominasi dengan demonstrasi, bermain dan bercerita karena sesuai dengan prinsip anak usia dini yang dunianya adalah bermain.

Kata kunci: permainan tradisional, pendidikan karakter, keterampilan sosial

Traditional games as a heritage from our ancestors actually have many advantages in our daily life. Even though their contributions to our societies, however, these games have been slowly left. They steadily run into extinction and become strange among children, especially in the metropolitan areas which have been much influenced by modern cultures. Contemporary lifestyles easily enter and affect the children through emerging technologies that are widely used by people. In addition, kids' unfamiliarity with the game is mainly caused by the learning activities applied in the school dominated by modern activities that are sometimes not fitted with our characters. Therefore, we need to re-explore and entirely study various kinds of these games that exist in Denpasar City. The results then can both be used in learning activities mainly in kindergarten and help to make character building and social skills of the children. Methods used to collect data in this research are interviews and observation using the purposive sampling technique for choosing kindergarten teacher samples. The traditional games that are growth and popularized in Denpasar are *Tok Lait Kancing*, *Kul Kuk*, *Penyus Mataluh*, *Meong-Meongan Kotak*, and *Deduplak*. Those are not totally implemented in children learning activities in Kindergarten. The teaching method for Bali traditional

games is dominated by demonstration, playing, and storytelling because those are appropriate with early childhood whose world is at play.

Keywords: traditional games, character building, social skills

Proses review: 1 - 15 September 2021, Dinyatakan lolos 17 September 2021

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa banyak perubahan dan pengaruh dalam tatanan nilai kehidupan manusia, mulai dari pola pikir dan gaya hidupnya. Melalui media berbasis teknologi yang berkembang saat ini seperti media sosial facebook, instagram, dan blog, nilai budaya barat dengan mudah masuk, menyatu serta diadopsi oleh warga negara Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang belum tentu sesuai dengan karakter bangsa. Apabila budaya barat yang diadopsi tidak sesuai dengan iklim bangsa Indonesia, maka akan merusak karakter manusia itu sendiri. Karakter dan budaya gotong royong, toleransi, kejujuran, dan sopan santun akan semakin langka ditemukan dalam kehidupan.

Dampak yang ditimbulkan dari rusaknya karakter pada warga Indonesia dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi belakangan ini, mulai dari kasus pencurian, korupsi, kerusakan bersifat anarkis dan penistaan agama. Berdasarkan data yang dilansir dari media Kompas unggahan tanggal 4 Juni 2020, angka kejahatan di Indonesia naik 16,16% atau sekitar 442 kasus dengan beberapa jenis kejahatan yang mengalami peningkatan, antara lain pencurian dengan kekerasan (perampokan dan penjambretan), pencurian kendaraan bermotor dan pencurian dengan pemberatan. Tidak hanya itu, lemahnya karakter juga terlihat dari adanya aksi kekerasan oleh sejumlah siswa sekolah dasar kepada teman sebayanya yang terjadi di daerah Bukittinggi Sumatra Barat (KPAI, 16 Oktober 2014). Kejadian kekerasan (*bullying*) tersebut terekam dan sangat disayangkan tersebar di dunia maya. Dengan adanya kejadian tersebut, menunjukkan bahwa tingkat penanaman pendidikan karakter masih terbilang rendah.

Rendahnya karakter setiap individu tentu akan mempengaruhi bagaimana keterampilan sosialnya di masyarakat. Pendidikan karakter sangatlah penting diajarkan kepada setiap individu dan ditanamkan sejak usia dini untuk membantu memajukan negara. Negara akan maju apabila didukung oleh rakyatnya dengan integritas dan karakter yang baik.

Beranjak dari fenomena tersebut, maka peran dari seni dan budaya tradisi daerah sebagai identitas sangat dibutuhkan untuk membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dan keterampilan sosial anak. Permainan tradisional salah satunya yang sejauh ini dirasa sesuai membantu permasalahan. Permainan tradisional merupakan permainan yang kerap dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah tertentu secara tradisi (Sukintaka, 1992:91). Santrock dalam (Kurniati, 2016:1) menjelaskan permainan sebagai kegiatan bermain yang dipenuhi rasa gembira dengan aturan yang telah disepakati. Pada umumnya permainan tradisional dilakukan untuk hiburan atau kesenangan dan juga turut digunakan sebagai alat pendidikan untuk membantu mengembangkan 3 aspek domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik. Selain ketiga aspek tersebut, permainan tradisional juga memberikan manfaat bagi perkembangan fisik maupun mental dan sebagai media untuk membantu pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Dengan manfaat yang dimiliki, kenyataannya tidak sejalan dengan eksistensinya di zaman saat ini. Permainan tradisional di masyarakat perlahan mengalami kepunahan, mulai ditinggalkan dan menjadi asing di kalangan anak-anak, terutama di daerah perkotaan yang telah banyak tersentuh budaya modern. Meskipun sebenarnya masih ada beberapa jenis permainan tradisional yang dapat bertahan, itu disebabkan oleh para pelaku permainan tradisional

tersebut yang jauh dari hiruk pikuk dunia modern. Asingnya permainan tradisional di mata anak-anak disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan berbau kekinian dan terkadang tidak sesuai dengan karakter anak.

Adanya perkembangan teknologi turut menjadi faktor penyebab tergerusnya permainan tradisional. Berbagai aplikasi permainan modern yang mudah didapatkan, membuat anak-anak hingga orang dewasa tertarik dan akhirnya terjerumus untuk memainkan permainan tersebut. Menurut William Tedi dalam (Mega Anggita, 2018:56), hilangnya permainan tradisional disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari tidak tersedianya tempat bermain dan sarananya; adanya permainan modern dari luar negeri yang memberikan fasilitas lebih menarik dan praktis; waktu bermain anak yang sedikit, karena tuntutan zaman yang semakin membebani; dan tidak terdokumentasinya permainan tradisional dengan baik, sehingga tidak dapat diketahui oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti bermaksud untuk melakukan identifikasi dan menggali permainan tradisional yang ada di Bali khususnya di Denpasar agar keberadaannya diketahui oleh generasi dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil identifikasi nantinya akan dijadikan dasar untuk mengobservasi di beberapa tempat seperti PAUD, sanggar milik Bapak Taro terkait sejauh mana permainan tradisional yang telah diajarkan ataupun yang belum. Kemudian akan dijelaskan metode dalam mengajarkan permainan tradisional yang diberikan dan bagaimana persepsi para pendidik terhadap implementasinya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya eksistensi permainan tradisional kembali dilirik oleh generasi. Adapun teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dari permainan tradisional, pembentukan karakter, dan keterampilan sosial. Hasil dari penelitian ini nantinya berkontribusi dalam menambah wawasan dan informasi mengenai jenis-jenis permainan tradisional dan cara memainkannya, sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan permainan tradisional Bali sebagai

objek penelitian. Sumber data bersumber dari informan dan beberapa dokumen yang memiliki kaitannya dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu dimulai dengan melakukan wawancara narasumber bersama Bapak Made Taro, dan guru TK di Kota Denpasar, dilanjutkan kegiatan observasi di Taman Kanak-Kanak. Pemilihan sampel guru-guru TK untuk diwawancarai menggunakan teknik *purposive sampling* dimana dalam menentukan sampel menggunakan beberapa kriteria khusus agar penelitian berjalan dengan efisien. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Permainan Tradisional Bali Di Denpasar Permainan tradisional Bali jika diamati jumlahnya tidaklah sedikit dan tidak hanya bersumber dari satu daerah, melainkan dari seluruh pelosok desa di daerah Bali. Setiap permainan yang ada memiliki ciri khas tersendiri dengan latar belakang serta makna yang berbeda terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber utama yang berkompeten di bidang objek penelitian ini, yaitu Bapak Made Taro, dijelaskan bahwa terdapat 5 jenis permainan yang tumbuh dan dipopulerkan di Denpasar antara lain permainan Tok Lait Kancing, Kul Kuk, Penyus Mataluh, Meong-Meongan Kotak, dan permainan Deduplak.

Permainan Tok Lait Kancing merupakan salah satu jenis permainan tradisional Bali yang tumbuh dan dipopulerkan di Denpasar dengan latar belakang, dan syarat bermain khusus. Permainan tradisional Tok Lait Kancing merupakan permainan tradisi yang keberadaannya saat ini sudah mulai jarang dimainkan. Latar belakang munculnya permainan ini adalah peristiwa gempa bumi yang mengguncang Pulau Bali pada zaman dahulu. Akibat yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi ini adalah banyak rumah-rumah yang rusak dan roboh, sehingga memberikan inspirasi bagi masyarakat Bali untuk membuat rumah tahan gempa. Rumah tersebut dibangun dengan kerangka berbahan kayu yang saling menopang dan terkait antara satu dengan lainnya serta diperkuat dengan pasak atau disebut

lait. Apabila terjadi kelonggaran, yang dilakukan adalah dengan memukul (*ngetok*) *laitnya*, sehingga terkunci (*kancing*) kembali. Cara membangun rumah gaya Bali tersebut dapat diangkat menjadi sebuah permainan yang disebut dengan “Tok Lait Kancing” atau ada juga yang menamakannya sebagai “Sengkelit Cicing”. Tahapan bermain dimulai dari para pemain berjumlah 3 orang berdiri berdekatan dan saling membelakangi, tahap berikutnya dua orang pemain mengaitkan pergelangan kakinya, pemain ketiga membelitkan satu kakinya diantara kedua kaki temannya, dan ketiga pemain melompat-lompat di tempat. Apabila seorang dari pasangan menginjakkan kedua kakinya, maka bangunan itu dinyatakan ambruk atau kalah dan yang menjadi pemenangnya adalah yang mampu menahan keseimbangan dengan kuat hingga akhir. Permainan ini diiringi dengan lagu sebagai berikut.

Tok Lait Kancing

Cipt. NN

Slendro
2/4
Gangsar

3 3 5 3 | 2 . | 3 3 5 3 | 2 2 2 2 |
Tok la it kan cing Tok la it kan cing Ngan can ge

3 3 5 3 | 2 0 ||
Tok la it kan cing

Dengkeng

Cipt. NN

Slendro
2/4
Gangsar

0 2 | 3 3 2 1 | 2 6 1 2 | 3 6 5 3 | 2 0 2 |
Deng kleng en jok en jok a ne neg kleng ba tis pe rot Deng-

3 3 2 1 | 2 6 1 2 | 3 6 5 3 | 2 5 | 3 5 |
kleng en jok en jok a ne neng kleng ba tis pe rot Pa ne be-

6 5 | 3 5 3 | 2 3 2 1 | 2 1 6 1 | 2 3 2 1 |
lah tu ung je bug Ke deng ka ngin ke deng ka uh Ke deng ka-

2 1 6 1 | 2 6 | 1 2 | 3 3 6 | 5 3 | 2 . | 0 ||
ngin ke deng ka uh A ne ka lah u lung ma ge blug

Permainan berikutnya yang ada di Denpasar adalah Kul Kuk sebagai salah satu permainan tradisional yang berlatar belakang dari dongeng dengan tokoh siput dan menjangan. Menjangan dikenal dengan karakter sombong dengan kemampuan berlarnya yang cepat, sedangkan siput identik dengan kecil dan lamban. Terdapat beberapa cara memainkan Kul kuk dengan jumlah pemain yang berbeda yaitu

pertama, dengan setiap kelompok jumlah pemain 15 orang. Satu orang pemain menjadi pembalap, dan 14 orang lainnya menjadi semak-semak duduk berpasangan berhadap-hadapan dan berpegangan tangan. Masing-masing pemain yang berperan sebagai pembalap berdiri di garis awal dari ujung kelompoknya. Ketika wasit meniup peluit, pembalap tersebut melompat (*makecog*), meloncati setiap pasangan yang berperan sebagai semak-semak sampai akhir, kemudian berbalik lagi menuju garis awal dengan cara *mesulub* yaitu merangkak di bawah pegangan tangan. Dinyatakan sebagai pemenang apabila pembalap tersebut terlebih dahulu sampai di garis awal. Cara kedua dengan menggunakan jumlah pemain sebagai pembalap lebih dari satu orang misalkan 3 orang dan setiap orang tersebut membawa bendera. Bendera ditancapkan jika telah sampai pada ujung satu (akhir), kemudian secepatnya berbalik dengan *mesulub* menuju ujung awal. Pembalap 2 dan 3 segera menyusul dengan cara yang sama dengan pembalap pertama, begitu seterusnya. Berikut adalah lagu iringan yang dapat digunakan selama proses bermain Kul Kuk.

Kul Kuk

Cipt. Made Taro

Slendro
2/4
Gangsar

0 5 5 3 | 5 . 3 2 3 | 5 5 5 3 | 5 . 3 2 3 | 5 i |
Wenten re ko sa tua ngu ni ring Tu kad Ku mu da sa ri I

6 5 | 3 3 3 2 | 3 . 2 1 2 | 3 3 3 2 |
Man ja ngan nang tang I ka kul ma ba lap Ke mun cuk

3 . 2 1 2 | 3 5 | 2 3 | 5 1 1 | 2 1 3 2 |
gu nu nge sa wat Ca i Ka kul en tud Ca i ne si

1 5 5 3 | 5 . 3 2 3 | 5 . | 0 ||
gul Tom plok ce pok Ci nga te kul Kul kuk, kul kuk....

Permainan ketiga yang termasuk jenis permainan tradisional Bali di Denpasar adalah Meong-Meongan Kotak. Permainan tradisional Meong-Meong yang dikenal pada umumnya berbentuk bundar, namun pada permainan meong-meongan ini bentuk posisi yang dipakai adalah berbentuk kotak. Permainan ini dilakukan dengan menyiapkan pemain sebanyak 16 orang dan membentuk 4 deretan barisan yang masing-masing terdiri dari 4 orang. Bagi keempat orang tersebut saling berpegangan tangan kanan dan kiri, terkecuali pemain yang berada di posisi paling ujung yang hanya berpegangan satu tangan saja dengan pemain lainnya. Pemain kucing dan tikus berdiri

berseberangan kotak, kemudian seorang pemimpin nantinya akan meniup peluit ditambah dengan mengucapkan kata-kata “listrik, dinding, dan *mong*” . Khusus ucapan ‘*mong*’ tiupan peluit diperpanjang sebagai tanda perburuan dimulai. Diikuti dengan perubahan posisi kotak-kotak dan akan selalu berubah ketika peluit dibunyikan. Setiap peluit berbunyi secara serempak para pemain bergerak menghadap ke kanan, sehingga terbentuklah posisi kotak yang baru dengan pasangan baru. Ketika posisi kotak berubah, tikus dan kucing harus menyesuaikan diri dengan posisi kotak yang baru. Kucing dan tikus tidak diperbolehkan menyentuh dinding kotak ataupun menyurut ke bawah pegangan tangan. Adapun iringan lagu permainan tradisional Meong-Meongan Kotak sebagai berikut.

Meong-Meongan Kotak Cipt. Made Taro

Slendro
2/4
Sedeng

||: 0 3 5 3 | 5 3 | 2 3 1 2 | 3 3 3 3 | 3 2 2 1 |
 Me ong me ong a lih ja bi ku le Ke reng pe san ngu sak a -
 Me ong me ong bo ro sin bi ku le Gi gin ne ra ngap tur la -

2 3 5 | 3 5 3 2 | 1 . || 0 3 5 3 | 5 6 1 |
 sik Pra bot sa ngu lan lis trik Me ong me ong u ber
 nying Mo rot sa kan can din ding

6 1 6 5 | 3 3 3 3 | 3 2 2 1 | 2 3 5 |
 I Je ro Ke tut I kuh lam bih bu ngut la nyuk Nang tang

3 5 3 2 | 1 . ||
 piis piis mong

Permainan selanjutnya adalah Deduplak, yaitu permainan yang mengeluarkan bunyi ‘*plak*’ akibat hentakan tempurung kelapa ketika digunakan sebagai alas kaki. Pada umumnya permainan Deduplak dimainkan oleh anak-anak hanya untuk kesenangan (permainan), tetapi seiring berkembangnya zaman menjadi sebuah perlombaan (*game*) (Taro, 2015:21). Bahan permainan Deduplak kini diinovasikan dengan menggunakan kayu jempinis untuk menghindari terjadinya kecelakaan dalam bermain. Permainan Deduplak dapat dimainkan dengan langkah-langkah yaitu (1) kedua tempurung kelapa dipasang melungkup; (2) Kedua ujung tali dipegang oleh kedua tangan dan selalu dalam keadaan kencang; (3) Pijakkan kedua kaki di punggung tempurung kelapa dan jepit tali dengan ibu jari serta telunjuk kaki; (4) Melangkahlah dengan hati-hati dan jaga keseimbangan agar tidak terjatuh. Berikut adalah iringan lagu yang dapat dinyanyikan ketika bermain Deduplak.

Deduplak Cipt. Made Taro

Slendro
4/4
Sedeng

2 3 2 1 | 3 . 2 1 | 5 3 2 3 5 | 3 0 1 1 1 |
 De du plak ma a du ke plak ke plak Je mak ka

2 . 1 3 2 | 1 . 1 1 1 | 2 . 1 3 2 | 1 . 1 1 1 |
 u ne ma bu lu Ke ri kin bu lu ne ma lu Bo lo ngin

5 3 2 3 5 | 3 0 1 1 1 | 2 . 1 3 2 | 1 . 1 1 1 |
 ma ta sa tu Je mak ta li ku pas ba gu Se he tang

2 . 1 3 2 | 1 . 1 1 1 | 5 . . . | 0 3 5 6 1 6 5 |
 di ma ta sa tu Ke plak ke plak ma tin da

3 . . 0 ||
 kan Plak plak plak plak...

Permainan Penyu Mataluh diangkat berdasarkan kehidupan binatang penyu yang hidup di air, tetapi bertelur di darat. Penyu bertelur ketika terang bulan dan menimbun telurnya dengan pasir untuk melindungi dari serangan binatang lain. Telur-telur tersebut dieram dengan panas matahari dan akan menetas jika sudah waktunya. Anak-anak penyu tersebut atau yang disebut dengan *tukik* berlari menuju laut jika sudah menetas. Dalam permainan lebih menekankan tanggung jawab induknya untuk menjaga keselamatan telurnya, meskipun dalam kenyataannya telur yang ditimbun tersebut ditinggal begitu saja ke laut. Cara memainkan permainan ini dimulai dari menyiapkan pemain sebanyak 10 orang dengan 1 orang menjadi penyu dan sisanya menjadi nelayan. Setelah pemain penyu ditentukan, maka langkah berikutnya adalah membuat garis lingkaran dan pemain tersebut mulai merangkak menuju pusat lingkaran sembari diiringi dengan nyanyian cekuh kunyit. Sesampainya di pusat lingkaran pemain penyu tersebut jongkok atau duduk kemudian meletakkan telur yang berjumlah 15-20 biji tersebut secara acak di sekitar tempat duduknya dengan jarak yang tidak boleh kurang dari satu jangkauan tangan. Para nelayan mulai datang sambil bernyanyi lagu penyu mataluh. Ketika lirik lagu yang terakhir terdengar maka peluit segera ditiup dan penyu bersiap-siap menjaga telur. Para nelayan mengintai sambil berjalan di luar lingkaran bahkan diperbolehkan masuk dalam lingkaran apabila bunyi peluit dan lagu iringan telah selesai dinyanyikan.

Penyu diperbolehkan untuk berdiri menangkap nelayan yang hendak mengambil telur. Dinyatakan menang apabila penyu berhasil menyentuh salah satu nelayan dan perannya akan digantikan oleh nelayan yang tertangkap. Begitu sebaliknya apabila nelayan berhasil mengambil telur maka permainan dilanjutkan atau dilakukan pergantian dengan sut (suit). Berikut adalah iringan lagu permainan Penyu Mataluh.

Penyu Mataluh Cipt. Made Taro

Slendro
2/4
Gangsar

||: 0 3 5 3 | 5 3 5 3 | 5 3 5 | 3 3 3 3 |
Ce kuh ku nyit ce kuh ku nyit ra ci kang ja e ba -
U duh ce ning u duh ce ning be ci kang me la ja

3 3 3 3 | 3 1 | 2 . | . . ||
wang ja e ba wang u yah
hang me la ja hang ting kah

0 1 1 1 | 1 1 2 3 | 5 5 5 3 | 5 5 5 3 |
La mun Ce ning da di pe nyu da di pe nyu da di pe

5 1 1 | 6 5 | 3 3 3 5 | 3 3 3 5 | 3 5 5 |
nyu Be si kang tin dak si kang tin dak si kang tin dak Ba lap

3 2 | 1 . | . 0 ||
ba la pan

Metode Mengajar Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Dan Keterampilan Sosial Anak Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam berhasil tidaknya kegiatan tersebut adalah metode pengajaran yang diterapkan. Metode umumnya dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah dirancang dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan optimal (Sanjaya dalam Suprihatiningrum, 2013:153). Selain itu, metode juga memiliki arti sebagai sebuah langkah-langkah dalam berinteraksi di kelas untuk mencapai tujuan (Afandi, 2013:16). Dalam menggunakan metode pengajaran, tidak dilakukan dengan bebas, melainkan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu mulai dari (1) metode tersebut dapat meningkatkan gairah belajar anak; (2) metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral dalam kehidupan; dan (3) metode tersebut dapat memberikan pengalaman secara nyata. Dengan

demikian suatu metode dinyatakan baik atau tidak apabila metode tersebut dapat membangun dan mengembangkan kemampuan anak atau peserta didik. Sehingga, perlu menggunakan kombinasi metode pengajaran yang sesuai dengan materi ajar, atmosfer kelas, karakter anak, kompetensi guru dan rentang waktu belajar yang tersedia (Khairunnisa, 2020: 12). Kombinasi metode pengajaran tersebut akan membantu dalam mencapai tujuan secara optimal dan banyak memberikan manfaat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Made Taro selaku pelestari permainan tradisional, diperlukan beberapa metode atau cara untuk memperkenalkan dan mengajarkan permainan tradisional yaitu (1) mulai dari awal proses pengumpulan data terlebih dahulu mengenai jenis-jenis permainan tradisional; (2) merekonstruksi kembali permainan tersebut; (3) menguji coba permainan dalam skala kecil dan besar, (4) melakukan evaluasi dan (5) terakhir adalah mensosialisasikannya. Setelah dinyatakan layak untuk digunakan bermain oleh anak-anak dengan melalui proses uji coba, maka berikutnya adalah metode dalam mengajarkan permainan tersebut, yaitu (1) mengawalinya dengan mengumpulkan anak-anak; (2) mengajarkan bagian lagu terlebih dahulu dengan mendemonstrasikannya dihadapan anak-anak; (3) mengajarkan gerak yang diperagakan langsung; (4) Pergantian peran pemain; dan (5) Penenangan melalui dongeng (Wawancara bersama Bapak Made Taro, 28 Juni 2021). Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar permainan tradisional oleh Bapak Made Taro didominasi dengan metode pembelajaran demonstrasi, bermain, dan bercerita. Metode ini dirasa sesuai dengan karakter anak-anak yang membutuhkan pengalaman langsung dan nyata di depannya serta sangat menyukai kegiatan dengan penuh canda tawa (Amini & Aisyah, 2014).

Metode-metode yang digunakan oleh Bapak Made Taro tersebut juga digunakan oleh guru-guru Taman Kanak-Kanak. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara bersama guru-guru TK di Kota Denpasar mengenai metode mengajar permainan tradisional dan implementasi jenis permainan tradisional yang ada di Denpasar dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Daftar Jenis Permainan Tradisional di TK dan Metode Pengajarannya

No	Nama TK	Permainan Tradisional Yang Diajarkan	Metode Pengajarannya
1	TK Putra Budaya Denpasar	TK Kecil: 1. Bermain Meong-meong 2. Bermain Karet 3. Bermain Penyu Mataluh 4. Bermain Kuda-kuda TK Besar: 1. Bermain Tajog 2. Bermain Congklak	1. Metode bermain 2. Metode demonstrasi
2	TK Kusuma 2 Denpasar	1. Sepit-Sepitan, 2. Keranjang Duren 3. Ngalih Munyi 4. Ngejuk Be	1. Metode bermain 2. Metode demonstrasi
3	TK Ananda Widhi Dharma	1. Deduplak 2. Curik-curik 3. Meong-meongan	1. Metode Demonstrasi
4	TK Tunjung Tuter	1. Goak Maling 2. Ular Naga Panjang 3. Dengkleng 4. Kotak Pos 5. Congklak 6. Meong-meong.	1. Metode Demonstrasi

Persepsi Para Pendidik Terhadap Adanya Permainan Tradisional Di Taman Kanak-Kanak

Permainan tradisional sebagai salah satu kegiatan yang sangat memfokuskan pada suasana kegembiraan, dan sangat sederhana dalam pengimplementasiannya. Hal ini sangat sejalan dan layak digunakan dalam kegiatan belajar anak di Taman Kanak-Kanak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu prinsip pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah belajar melalui bermain, sehingga dengan pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

Sejauh ini keberadaan permainan tradisional dalam kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak sangat membantu dalam hal perkembangan anak baik dari aspek kognisi ataupun afeksinya. Dari hasil

wawancara di beberapa TK di Denpasar yaitu TK Putra Budaya, TK Kusuma 2, TK Ananda Widhi Dharma, dan TK Tunjung Tuter sebagian besar para guru menyatakan bahwa permainan tradisional sangat kaya akan manfaat, karena mengandung nilai-nilai pendidikan dalam setiap permainan, gerak, syair lagu ataupun tembangnya. Kecerdasan pada anak juga dapat tumbuh dan dikembangkan melalui permainan tradisional yaitu kecerdasan linguistik, logika matematik, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, naturalis, dan spiritual. Bapak Made Taro selaku seniman sekaligus pelestari permainan tradisional dan pendidik di Sanggar Kukuruyuk memberikan pandangan bahwa dengan adanya permainan tradisional juga turut membantu dalam membentuk karakter ataupun keterampilan sosial anak. Dengan bermain anak-anak secara tidak langsung mendapat pengalaman dan pelajaran mengenai (1) rasa menghargai; (2) disiplin; (3) jujur; (4) percaya diri; (5) kerja keras; (6) kerjasama; (7) sportif; (8); mandiri dan (9) komunikasi.

SIMPULAN

Permainan tradisional banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat membantu membentuk karakter anak, karena secara tidak langsung anak

mendapat pengalaman pelajaran mengenai (1) rasa menghargai; (2) disiplin; (3) jujur; (4) percaya diri; (5) kerja keras; (6) kerjasama; (7) sportif; (8); mandiri dan (9) komunikasi. Adapun permainan tradisional yang tumbuh dan dipopulerkan di Denpasar yaitu permainan Tok Lait Kancing, Kul Kuk, Penyus Metaluh, Meong-Meongan Kotak, dan permainan Deduplak. Dari kelima permainan yang dikaji, tidak semua terimplementasi dalam kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak. Hal ini terjadi karena para guru tidak mengetahui informasi mengenai permainan tersebut dan cara memainkannya. Sebagian besar para guru memberikan permainan seperti Curik-Curik, Meong-Meong Bundar, dan permainan karet dengan menggunakan metode demonstrasi, bermain dan bercerita dalam kegiatan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Tuti. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*. 9 (1), 121-136.
- Awalludin Nugraha, Yoga, dkk. (2018). Tradisional Game on The Social Skill of Students in The Social Science Learning of Elementary School. *JPE*. 7 (2), 220-227.
- Eka Saputra, Nofrans & Yun Nina Ekawati. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *Jurnal Psikologi Jambi*. 2 (2), 48-54.
- Fauzi. (2016). Pembentukan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Cim-Ciman. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*. 11 (2), 99-109.
- Kurniati, Euis. (2016). Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mega Anggita, Gustiana, dkk. (2018). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE*. 3 (2), 55-59.
- Nur, Haerani. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 (1), 87-94.
- Siska, Yulia. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Edisi Khusus*. (2), 31-37.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Taro, Made. (2015). Dari Tok Pitu Sampai Tok Lait Kancing. Denpasar: Amada Press.
- . (2018). Dari Ngejuk Capung Sampai Ngejuk Lindung. Denpasar. Amada Press.
- . (2019). Mendongeng Sambil Bermain. Denpasar. Sanggar Kukuruyuk.
- Yuli Setiawan, M.Hery. (2016). Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 5 (1), 1-8.
- Yunus Saputra, Setiya. (2017). Permainan Tradisional Vs Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter Di Sekolah Dasar. *ELSE*. 1 (1), 85-94.
- Zafirah, Afifah, dkk. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Peserta Didik Melalui Permainan Congkak Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 8 (1), 95-10.